

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN**  
**TUAN GURU HAJI AHMAD SANUSI SESELA LOMBOK BARAT**  
**Oleh: Ahmad mayadi<sup>1</sup>**

**A. Pendahuluan**

Munculnya pembaruan pendidikan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari gerakan modern Islam di Indonesia yang muncul pada tahun 1990. Gerakan modern Islam ini dipelopori oleh para ulama/tuan guru yang memperoleh didikan dari timur tengah. Sebagaimana diketahui bahwa tradisi umat Islam Indonesia ke Mekkah pada kurun waktu antara awal abad ke-19 hingga menjelang perang dunia II tidak semata-mata untuk menunaikan ibadah haji saja, melainkan juga ingin memperdalam ilmu agama. Tercatat ada beberapa ulama Indonesia yang belajar di Mekkah, diantaranya Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari dan sebagainya. Para tokoh ulama/kyai inilah yang menjadi pelopor pembaharuan Islam di Indonesia.<sup>2</sup>

Hakikat pendidikan adalah pembentukan manusia ke arah yang di cita-citakan. Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan Islam. Tujuan dan sasaran pendidikan berbeda-beda menurut pandangan hidup masing-masing pendidik atau lembaga pendidikan. Oleh karenanya perlu dirumuskan pandangan hidup Islam yang mengarahkan tujuan dan sasaran pendidikan Islam. Bila manusia yang berpredikat muslim, benar-benar akan menjadi penganut agama yang baik, mentaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan akidah Islamiyah.

Manusia harus dididik melalui proses pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan tersebut, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai

---

<sup>1</sup> Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al-Aziziyah Kapek Gunungsari Lombok Barat.

<sup>2</sup> Muhammad Taufik, *Studi Interdisipliner Pemikiran Pendidikan Islam* (Mataram: LKIM IAIN Mataram, 2007), 209.

dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.<sup>3</sup> Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakui sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi.<sup>4</sup>

Pemikiran dan kajian tentang pendidikan dilakukan oleh para ahli dalam berbagai sudut tinjauan dan disiplin ilmu seperti agama, filsafat, sosiologi, ekonomi, politik, sejarah, dan antropologi. Sudut tinjauan ini menyebabkan lahirnya cabang ilmu pengetahuan kependidikan yang berpangkal dari sudut tinjauannya, yaitu pendidikan agama, filsafat pendidikan, sosiologi pendidikan, sejarah pendidikan, ekonomi pendidikan, politik pendidikan dan sebagainya.<sup>5</sup>

Begitu pula dengan pemikiran sosok seorang tuan guru<sup>6</sup>, Tuan Guru adalah kelompok terbatas yang dipersepsikan oleh orang awam sebagai elit, karena ada nilai tambah dalam dirinya, mereka mempunyai kelebihan ilmu pengetahuan. Seseorang akan disebut Tuan Guru oleh masyarakat, bukan diproklamirkan sendiri oleh penyandanginya. Berbeda dengan predikat formal seperti sarjana, ia merupakan hak setiap orang yang selesai menempuh prosedur

---

<sup>3</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta PT. Bumi Aksara 2008), 7.

<sup>4</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam* (Jakarta, Perdana Media Group, 2007 ), 3-4.

<sup>5</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bumi Aksara, Jakarta, 2008), 1.

<sup>6</sup> Terminologi *tuan guru* dalam tradisi masyarakat Sasak di sandarkan kepada tokoh agama yang memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam dan memiliki kelebihan yang di anugrahi berkah dan kharismatik, model otoritas seperti ini di luar kehidupan profan sehari-hari sehingga dia mendapat pengakuan dari masyarakat secara umum, secara sosiologis *tuan guru* menempatkan strata sosial yang paling tinggi (*high class*), hal ini disebabkan oleh tingkat penghormatan yang tinggi dari berbagai lapisan masyarakat, termasuk juga pejabat dilingkungan pemerintahan. Di samping itu secara materi *tuan guru* termasuk dari golongan kaya, *tuan guru* seringkali dijadikan panutan dan tokoh yang paling disegani di tengah kehidupan masyarakat. Secara teologis *tuan guru* memiliki ketaatan yang sangat tinggi dalam menjalankan ibadah, memiliki sifat-sifat wara' (sungguh dan rendah hati) memiliki integritas pribadi yang tinggi, *qana'ah* atau mencukupi kepentingan dunia secara sederhana dan tidak berlebihan apalagi terkesan mewah. Gelar *tuan guru* yang di berikan kepada seorang yang mumpuni dalam bidang keagamaan dan pernah menunaikan ibadah haji, bukan lahir secara tiba-tiba, namun melalui proses panjang dan verifikasi keilmuan secara ketat. Kebanyakan gelar *tuan guru* di berikan kepada tokoh agama yang sudah menimba ilmu di Timur Tengah (Makkah) dan memiliki Pondok Pesantren. Pondok Pesantren sebagai instrumen utama penghubung *tuan guru* dengan masyarakat, dan sebagai sarana penyebaran dakwah yang dilakukan oleh *tuan guru*.

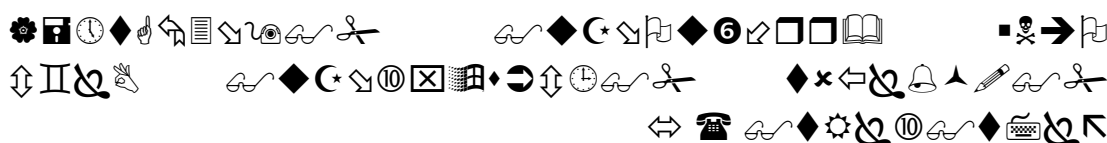
administrative di suatu fakultas. Ia tempuh melalui jenjang-jenjang kesarjanaan, seperti S1, S2, S3. Sedangkan yang bersifat informal, elit informal, semacam ulama, kyai, Tuan Guru, ia meniscayakan adanya *social recognition* (keberterimaan masyarakat).<sup>7</sup>

Sosok Tuan Guru adalah orang yang sangat dekat dengan masyarakat dan telah menjalankan tugas sebagai pewaris nabi dalam mengembangkan pendidikan Islam. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمُ وِرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وِرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ  
فَقَدْ أَخَذَ بِحَظِّهِ وَافِرٍ

“Sesungguhnya ulama adalah pewaris para nabi. Sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Sungguh mereka hanya mewariskan ilmu maka barangsiapa mengambil warisan tersebut ia telah mengambil bagian yang banyak.”<sup>8</sup>

Kemudian di dalam al-Quran Surat Faathir [35]:32, juga dijelaskan melalui firman-Nya:



Artinya: Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami.<sup>9</sup>

Berangkat dari rangkaian ayat tersebut, juga dari Hadits para ulama adalah pewaris para nabi, dapat dipahami bahwa para ulama melalui pemahaman, pemaparan, dan penjelasan kitab suci, bertugas memberikan petunjuk dan

<sup>7</sup> Fahrurrozi, *Tuan Guru Between Ideality And Reality In Sasaknese Society* (Mataram: Jurnal Penelitian Keislaman Vol.7 No. 1, Desember 2010),224

<sup>8</sup> Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, terj. Iqbal, Muchlis (Jakarta: Pustaka Azam, 2005), 122.

<sup>9</sup> Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma’ Al-Malik Fahd, 2006), 700.

bimbingan guna mengatasi perselisihan-perselisihan pendapat, problem-problem sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat begitu juga halnya dengan tuan guru yang ada di Gumi Sasak Lombok yang memiliki peran seperti halnya ulama terlebih lagi dalam pendidikan Islam.

Kharisma seorang tuan guru (kiai)), tidak hanya dirasakan diinternal pesantren saja, tetapi hampir diseluruh penjuru desa. Masyarakat mendatangnya untuk meminta pendapat dan nasehat. Perkataannya seolah-olah tidak terbantahkan sehingga hampir selalu dijadikan pedoman oleh khalayak ramai. Mereka pun pada umumnya tidak terlalu mempersoalkan mengenai apa dan bagaimana dasar pendapat kyai tersebut. Begitu besar pengaruh seorang kyai sehingga setiap perilaku dan aktivitasnya pun dijadikan standar nilai oleh masyarakatnya.<sup>10</sup>

Kepandaian dan pengetahuannya yang luas tentang Islam menyebabkan tuan guru (kyai) selalu mempunyai pengikut, baik para pendengar yang senantiasa menghadiri pengajian atau ceramahnya maupun para santri yang tinggal di pondok sekitar rumahnya.<sup>11</sup>

Terkait hal tersebut, penulis ingin memaparkan bagaimana sesungguhnya pemikiran pendidikan Islam menurut para tuan guru yang dalam hal ini, penulis ingin membahas salah seorang tuan guru yang berada di kabupaten Lombok barat, yang memiliki kharismatik dan dekat dengan masyarakat serta semua muridnya, yaitu TGH. Ahmad Sanusi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan data lapangan sebagai sumber primernya. Adapun pelaksanaannya, mengumpulkan sumber pustaka, terutama buku, jurnal yang tererkait dengan Pemikiran Pendidikan Tuan Guru.

---

<sup>10</sup>Abdul Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013), 71.

<sup>11</sup>Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan* (Yogyakarta: LKiS, 2003). 95.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif,<sup>12</sup> sosiologis dan historis. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif-interpretatif.<sup>13</sup> Aspek deskripsinya terletak pada, ketika mengelaborasi literatur yang memiliki relevansi dengan pemikiran pendidikan tuanguru atau kyai, kemudian mendeskripsikan fenomena lapangan dan dianalisis dengan kerangka teoritis dan pendekatan kualitatif.

Langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi empat kegiatan pokok yaitu; pertama kegiatan pra penelitian, kedua, penelitian lapangan. Ketiga, Analisis data. Keempat. Penulisan hasil penelitian.<sup>14</sup> Kegiatan pra penelitian telah dilakukan persiapan sebelum melakukan aktivitas penelitian di lapangan dimulai seperti menyusun penelitian, menentukan responden penelitian yang telah dijadikan narasumber, membuat instrumen penelitian, mengurus surat izin Penelitian, menyusun jadwal penelitian dan pedoman pengumpulan data.

Penelitian lapangan dilakukan pengumpulan data dari lokasi penelitian dengan melakukan kegiatan observasi secara tidak langsung terlebih dahulu, wawancara mendalam dengan tipe bebas tak terstruktur, mengkaji data yang telah terkumpul, menguji validitas data yang telah terkumpul, dan memfokuskan data untuk persiapan analisis awal

Pada tahap analisis data, peneliti telah melakukan analisis awal setelah data terkumpul secara lengkap, selanjutnya peneliti telah melakukan analisis lanjutan dan pendalaman data yang sesuai dengan kajian penelitian.

---

<sup>12</sup>Bodgan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitian ini dilaksanakan pada kondisi yang alamiah, metode ini banyak digunakan pada penelitian sosiologis-antropologis dan analisisnya bersifat kualitatif. Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda karya, 2001), 3. Lihat juga Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B* (Bandung: Alfabeta, 2006), 14.

<sup>13</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* Cet VIII (Bandung: Rosda karya 1995), 3. dan lihat juga Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991), 31.

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...*, 106.

Kaidah yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, selalu menggunakan sumber-sumber utama (data Primer dan Skunder). Sumber primer adalah data asli yang diperoleh dari lapangan atau pelaku utama dari sebuah kejadian, sedangkan data skunder merupakan data yang timbul dari data asli atau yang masih jauh dari sumber orisinil primer.<sup>15</sup> Adapun metode yang di gunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari, metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi.

### C. Riwayat Hidup TGH. Ahmad Sanusi

TGH. Ahmad Sanusi lahir pada tahun 1925 M dan meninggal pada 24 februari 2006/25 Muharram 1427 H. ia mempunyai dua orang istri, meninggalkan 9 anak dan 32 cucu. Dari segi latar belakang pendidikannya, tidak dijumpai secara rinci, namun berdasarkan hasil wawancara bersama cucunya, sejak kecil sampai ia menikah menghabiskan waktu menimba ilmu agama di pondok pesantren Al-Ishlahuddiny di bawah asuhan TGH. Ibrahim yang terkenal dengan kecerdasan dalam bidang fiqih dan termasuk salah seorang murid pertama TGH. Ibrahim Khalidy.

Berdasarkan paparan dari cucu terdekatnya H. Faedullah, ia telah melaksanakan ibadah haji selama 9 kali dan sering bersamaan dengan gurunya TGH.Ibrahim Khalidy di Makkah Al-Mukarramah. Ketika di Makkah, ia sering menggali ilmu agama di beberapa Ulama-ulama terkemuka di Makkah pada saat itu, seperti Syaikh Yasin Al-Fadani, Ismail bin Utsman, Sayyid Amin Kutbi dan lain-lain.<sup>16</sup> Setelah selesai dari menimba ilmu agama di Kediri, ia pulang kekampung halaman di Sesela dengan mengemban tanggung jawab sebagai seorang yang berilmu untuk melakukan dakwah di masyarakat yang masih kurang memahami agama secara luas. Ia termasuk orang yang mendirikan Pondok Pesantren Al-Halimy. Nama Pondok Pesantren ini pun diambil dari tokoh kharismatik sekaligus guru dan orang tuanya TGH. Abdul Halim.

---

<sup>15</sup>M.Natsir, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Chalia Indonesia, 1998), 58.

<sup>16</sup> Wawancara, H. Faedullah, cucu TGH. A. Sanusi, hari Selasa 11 Februari 2014.

Semasa hidupnya, ia menghabiskan waktu dalam dunia pendidikan dan dakwah di masyarakat. Merupakan sosok tuan guru dan elit agama yang dekat dengan masyarakat, mudah untuk diundang ke masyarakat tanpa memilih masyarakat kelas rendah atau tinggi. Menurut pemaparan TGH. Munajib Khalid:

Ia merupakan salah satu wali yang kekeramatannya dapat dirasakan masyarakat, pernah ia melaksanakan shalat jenazah pada seorang warga yang mayitnya sangat bau, akan tetapi setelah ia melaksanakan shalat jenazah, bau yang sangat menyengat itu hilang seketika. Hal ini menunjukkan salah satu bentuk kemuliaan yang diberikan oleh Allah kepada beliau.

Sikap ia dikenal oleh para santri dan pengurus adalah istiqomah dalam dalam kegiatannya dan aktifitasnya di pondok pesantren. Pengajian yang menjadi kegiatan rutin ia yakni pengajian kitabkitab kuning, setiap sore hari di masjid pondok Al-Halimy dijalani dengan tepat waktu. Sehingga santri merasa senang dan merasa mantap ketika ikut pengajiannya. Mementingkan ibadah pada Allah lewat sholat secara berjamaah, sebagaimana ia pondok pesantren lainnya, setiap waktu sholat subuh ia selalu melaksanakan rukun Islam ke dua dengan berjamaah bersama para santrinya. Ia mengajarkan pada santrinya akan pentingnya sholat berjamaah pada santri sebagai pembentuk pribadi yang taqwa pada Allah, melatih kedisiplinan dalam mengatur waktunya. TGH. Ahmad Sanusi juga memiliki jiwa pengabdian tinggi pada pesantren Al-Halimy, Hal ini terlihat pada komitmennya untuk memajukan pondok pesantren Al-Halimy dan memberikan kemudahan santri dalam belajar di pondok pesantren ini.

Dalam dunia pendidikan, ia mendirikan pondok banu sanusi yang langsung diambil dari namanya sendiri. Banu sanusi merupakan salah satu pondok yang berada di bawah naungan pondok pesantren Al-Halimy ketika masih hidup. Akan tetapi, sepeninggalnya, Banu Sanusi mulai berdiri sendiri dengan

mendirikan lembaga pendidikan yang tidak lagi bernaung di bawah Pondok Pesantren Al-Halimy dan lebih mandiri.<sup>17</sup>

#### **D. Konsep Pendidikan TGH. Ahmad Sanusi**

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan para nara sumber yang memiliki kedekatan dengan TGH. Ahmad Sanusi, penulis dapat merumuskan beberapa konsep pendidikan Islam menurut TGH. Ahmad Sanusi.

##### **1. Tujuan Pendidikan**

Dalam ajaran Islam kemauan atau kehendak dikenal dengan istilah niat. Niat adalah ungkapan kehendak yang berada di antara pengetahuan yang mendahului dan amal yang menyusul, maka dia mengetahui sesuatu lalu kehendaknya timbul untuk beramal sesuai dengan ilmunya. Tujuan pendidikan, dengan niat, merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan tersebut, pertama, harus ditujukan untuk mencari rida Allah Swt. Kedua, ditujukan pula untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat yang merupakan tempat kebahagiaan abadi. Ketiga, untuk menghidupkan agama, sebab agama tanpa ilmu tidak akan dapat hidup. Keempat, ditujukan pula untuk menghilangkan kebodohan yang ada dalam diri seseorang. Sebab, manusia telah diberikan Allah potensi akal yang mempunyai kemampuan untuk berpikir dan sekaligus membedakannya dengan makhluk-makhluk lain. Dalam konteks umum, tujuan pendidikan antara lain mentransmisikan pengalaman dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menekankan penguasaan dari seluruh masyarakat, bukan hanya pengalaman pribadi perorangan.<sup>18</sup> Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan menurut TGH. Ahmad Sanusi, walau tidak menjelaskan secara detail dan rinci, namun tujuan pendidikan bisa dilihat dari proses pembelajaran yang berlangsung ketika ia mengajar. Salah satu penuturan

---

<sup>17</sup> Wawancara, Imam Mahfudz (cucu TGH. A. Sanusi), hari selasa 11 Februari 2014

<sup>18</sup> Mohd. Syarif Khan, *Islamic Education* (New Delhi: Ashih Publishing House, 1986),



dari orang yang pernah diajar oleh TGH. Ahmad Sanusi ialah Ust. H. Hafidzin, ia menuturkan bahwa:

”Selama pembelajaran berlangsung, kami diberikan materi-materi yang tujuannya adalah menuntut ilmu adalah sebagian dari ikhtiar serta usaha untuk mencari ridha Allah. Selain itu juga, dalam pembelajaran, kita senantiasa dianjurkan untuk menyampaikan ilmu yang telah diterima untuk diamalkan dimasyarakat, karena sebaik-baik orang adalah ia yang bermanfaat bagi orang lain. Atas dasar ini, saya sekarang eksis menjadi pesuruh masyarakat.”<sup>19</sup>

Dari paparan Ust. H. Hafidzin tersebut, penulis berasumsi bahwa tujuan pendidikan menurut TGH. Ahmad Sanusi adalah untuk mendapatkan ridho Allah serta mampu mengaplikasikan kedalam hidup bermasyarakat sehingga ilmu yang dimiliki tersebut berguna dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Karena pada dasarnya ilmu yang bermanfaat, tidak hanya bermanfaat bagi diri seorang yang berilmu saja, akan tetapi memberikan kontribusi yang baik dan luas terhadap masyarakat.

## 2. Materi dan Kurikulum

Pendidikan berarti suatu proses humanisasi, oleh sebab itu perlu dihormati hak-hak asasi manusia. Anak didik bukanlah robot tetapi manusia yang harus dibantu di dalam proses pendewasaannya agar dia dapat mandiri dan berpikir kritis. Selain itu pendidikan merupakan hak asasi manusia, oleh karena itu pemerataan pendidikan haruslah dilaksanakan secara konsekuen.

Belajar itu hukumnya fardlu bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Namun demikian, menurut TGH. Ahmad Sanusi, manusia tidak diwajibkan mempelajari segala macam ilmu, tetapi hanya diwajibkan mempelajari *ilm al hal* (pengetahuan-pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menjunjung kehidupan agamanya). Hal ini terlihat dari materi-materi yang telah ia ajarkan kepada semua muridnya yang hanya berorientasi kepada kitab-kitab kuning. Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning), terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham syafi’i, merupakan satu-satunya

---

<sup>19</sup> Wawancara, Ust. H. Hafidzin, Tokoh Agama, hari kamis 13 februari 2014.

pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya adalah untuk mendidik calon-calon ulama.<sup>20</sup>

Sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah dikemukakan di atas, bahwa materi-materi yang diberikan dalam proses pembelajaran adalah semua materi yang mampu menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang sesungguhnya yaitu mendapatkan ridha Allah serta bermanfaat dalam masyarakat. Hal ini, sudah menjadi keharusan bahwa materi serta kurikulum tersebut ada unsure agama. Baik pembelajaran yang murni agama maupun materi pembelajaran umum yang terdapat unsure agama.

### 3. Metode Pendidikan

Metode diskusi antar murid atau dalam bentuk kelompok merupakan penekanan penting untuk sebuah pendidikan. Dengan berdiskusi atau dialog, seorang murid akan mampu melatih daya argumentasinya dan daya kekritisannya dalam memecahkan masalah. Sedangkan cara berdiskusi yang baik adalah serius/peka, mematuhi aturan, tidak membuat keributan, dan mengedepankan rasional dari pada emosional. Hal ini sering dilakukan oleh TGH. Ahmad Sanusi, kedekatannya dengan murid menjadikan suasana proses belajar mengajar tidak menjadi kaku, tetapi tidak pula menjadikan proses pembelajaran diabaikan dan terkesan rebut walau kedekatan tersebut. Hal ini dapat dilakukan karena masing-masing antara guru dengan santri memahami betul posisi mereka.

Metode pendidikan yang dilakukan oleh TGH. Ahmad Sanusi, tidak hanya terpaku pada tataran di dalam kelas (*halaqah*) saja, tetapi mencakup di luar kelas juga, agar tujuan pendidikan yang sesungguhnya bisa terlaksana dengan baik. Ia juga memberikan pembelajaran melalui sifat dan sikap di luar kelas (*halaqah*), mulai dari transfer ilmu secara langsung maupun melalui penanaman nilai-nilai, suri tauladan dan melalui contoh-contoh.

---

<sup>20</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 86.

Karena ia merupakan seorang dai juga, ia menyadari betul kewajiban yang melekat pada dirinya, yakni menyampaikan dengan jalan yang baik. Hal ini menurut penulis, TGH. Ahmad Sanusi telah melakukan metode pembelajaran sesuai dengan yang di anjurkan oleh Allah melalui Rasul-Nya yang terdapat dalam Q.S. An-Nahl: 125 yang berbunyi:



Arinya:

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Seorang tuan guru yang baik harus selalu bersedia memberikan pelajaran, perintah dan nasehat yang baik kepada umatnya. Pada umumnya yang diharapkan dari kyai tidak hanya bersungguh-sungguh dan tepat melaksanakan semua kewajiban agama, tetapi dia juga akan banyak melaksanakan ibadah sunah. Jadi amalanlah yang membuktikan keimanan seseorang dalam pandangan seorang muslim.

#### 4. Status Murid Dalam Pendidikan dan hubungannya dengan guru

Belajar seharusnya menjadi kegiatan yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Belajar merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia yang paling

penting dalam upaya mempertahankan hidup dan mengembangkan diri. Dalam dunia pendidikan belajar merupakan aktivitas pokok dalam penyelenggaraan proses belajar-mengajar. Melalui belajar seseorang dapat memahami sesuatu konsep yang baru, dan atau mengalami perubahan tingkah laku, sikap, dan ketrampilan.

Anak didik, untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sejak sebelum menjalankan tugas belajar, seharusnya mempunyai watak-watak yang baik antara lain, tawadu, iffah, tabah, sabar, mencintai ilmu dan menghormati gurunya, bersungguh-sungguh, wara', mempunyai cita-cita yang tinggi serta tawakal.

Peserta Didik sebagai subjek pendidikan Islam, sekurang-kurangnya harus memperhatikan empat hal berikut:

- a. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum melakukan proses belajar, karena belajar dalam Islam merupakan ibadah yang menuntut adanya kebersihan hati.
- b. Peserta didik harus menanamkan dalam dirinya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah meraih keutamaan akhlak, mendekati diri kepada Allah swt., bukan untuk bermegah-megahan atau bahkan mencari kedudukan.
- c. Seorang peserta didik harus memiliki ketabahan dan kesabaran dalam mencari ilmu, dan bila perlu melakukan perjalanan merantau untuk mencari guru, atau apa yang disebut *rihlah ilmiyyah*.
- d. Seorang peserta didik wajib menghormati gurunya, dan berusaha semaksimal mungkin meraih kerelaannya dengan berbagai macam cara yang terpuji.<sup>21</sup>

Dari wawancara yang dilakukan penulis kepada santri yang pernah diajarkannya, ditemukan adanya keharmonisan antara tuan guru dengan santrinya, hal diceritakan oleh yusran<sup>22</sup>, yaitu:

---

<sup>21</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006), 127-128

<sup>22</sup> Wawancara, Yusron Tokoh Masyarakat, pada hari Jumat, 14 Februari 2014.

“Pernah pagi-pagi subuh, saya membangunkan teman yang sedang tertidur pulas di Masjid yang terdapat di pondok, karena merasa yang tidur adalah temannya, saya pun membangunkannya dengan cara yang dilakukan oleh teman-teman di pondok, kadang menendangnya atau menarik tikar tempat yang ditidurnya. Dan saya pun melakukan hal yang demikian dengan menendang pantat teman tersebut. Tetapi setelah saya membangunkan dengan tendangan, ternyata ia adalah TGH. Ahmad Sanusi. Hal tersebut membuat saya bingung dan tentu saja malu serta takut akan dihukum, akan tetapi kenyataan berkata lain, ia malah tertawa dan mengerti ketidak tahuan saya.”

Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan antara guru dan murid terjadi keharmonisan, sosok TGH. Ahmad Sanusi merupakan tuan guru yang memiliki kedekatan yang baik terhadap santri, kerabat serta masyarakat luas pada umumnya. Ia memahami betul tugasnya sebagai seorang guru yang diberikan amanah kelebihan ilmu untuk disampaikan kepada manusia. Hal ini sesuai dengan tugas yang diembang seorang tuan guru (ulama) yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, tugas utama yang harus dijalankan tuan guru sesuai dengan tugas kenabian yang menjadi pewaris nabi dalam menjelaskan kitab suci, yaitu, Menyampaikan (*tabligh*) ajaran-ajarannya, sesuai dengan perintah, yang artinya: *wahai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari tuhanmu.* (QS, al-Ma'idah: 67). Menjelaskan ajaran-ajaran berdasarkan ayat-ayat al-Quran, yakni *Dan kami turunkan al-kitab kepadamu untuk kamu jelaskan kepada manusia.* (Q.S. An-Nahl: 44). Memutuskan perkara atau problem yang dihadapi masyarakat berdasarkan ayat yang artinya: *dan Allah turunkan bersama mereka al-kitab dengan benar, agar dapat memutuskan perkara yang diperselisihkan manusia.* (Q.S. Al-Baqarah: 213). Memberikan contoh pengalaman, sesuai dengan hadits Aisyah yang diriwayatkan oleh bukhari, yang menyatakan bahwa “*perilaku Nabi adalah praktek Al-Quran*”<sup>23</sup>

## E. Simpulan

Dari paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sosok TGH. Ahmad Sanusi merupakan tuan guru sekaligus dai yang mengabdikan hidupnya dalam

---

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 374.

dunia pendidikan maupun pengabdian masyarakat. Hal ini terlihat dari ikhtiar dan usaha-usahanya dalam memperjuangkan pendidikan Islam melalui dibngunnya pondok pesantren yang ia rintis bersama para tuan guru lainnya. Banyak dari semua santrinya menjadi orang-orang berhasil terkemuka di masyarakat seperti TGH. Munajib Khalid yang sekarang menjadi figur di Lombok Barat, TGH. Suhaili pengasuh pondok pesantren Al-Halimy serta masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan penulis.

Ahirnya, melalui tulisan dan penelitian yang bersifat sederhana ini, semoga dapat menjadi pelajaran serta ghiroh pelaku pendidikan untuk bisa mengambil makna di balik perjuangan TGH. Ahmad Sanusi serta melanjutkan perjuangan dakwah dan pengembangan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yakni mendapatkn ridha Allah Swt.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Albani Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, terj. Iqbal, Muchlis, Jakarta: Pustaka Azam, 2005.
- Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' Al-Malik Fahd, 2006.
- Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011.
- Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan*, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Fahrurrozi, *Tuan Guru Between Ideality And Reality In Sasaknese Society*, Mataram: Jurnal Penelitian Keislaman Vol.7 No. 1, Desember 2010.
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, Jakarta, Perdana Media Group, 2007.
- Koentjoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta PT. Bumi Aksara 2008.
- Mohd. Syarif Khan, *Islamic Education*, New Delhi: Ashih Publishing House, 1986.
- Moleong Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda karya, 2001.
- Natsir M., *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Chalia Indonesia, 1998.
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, Bandung: Mizan Pustaka, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B* Bandung: Alfabeta, 2006.

Soebahar Abdul Halim, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2013.

Taufik Muhammad, *Studi Interdisipliner Pemikiran Pendidikan Islam* (Mataram: LKIM IAIN Mataram, 2007.

Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruz, 2006.

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta. 2008.